

**LADRANG TEGUH JIWA LARAS SLENDRO PATET SANGA
KARYA RADEN WEDONO YOHANES LARASSUMBOGO
KAJIAN GARAP**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat S-1 Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan

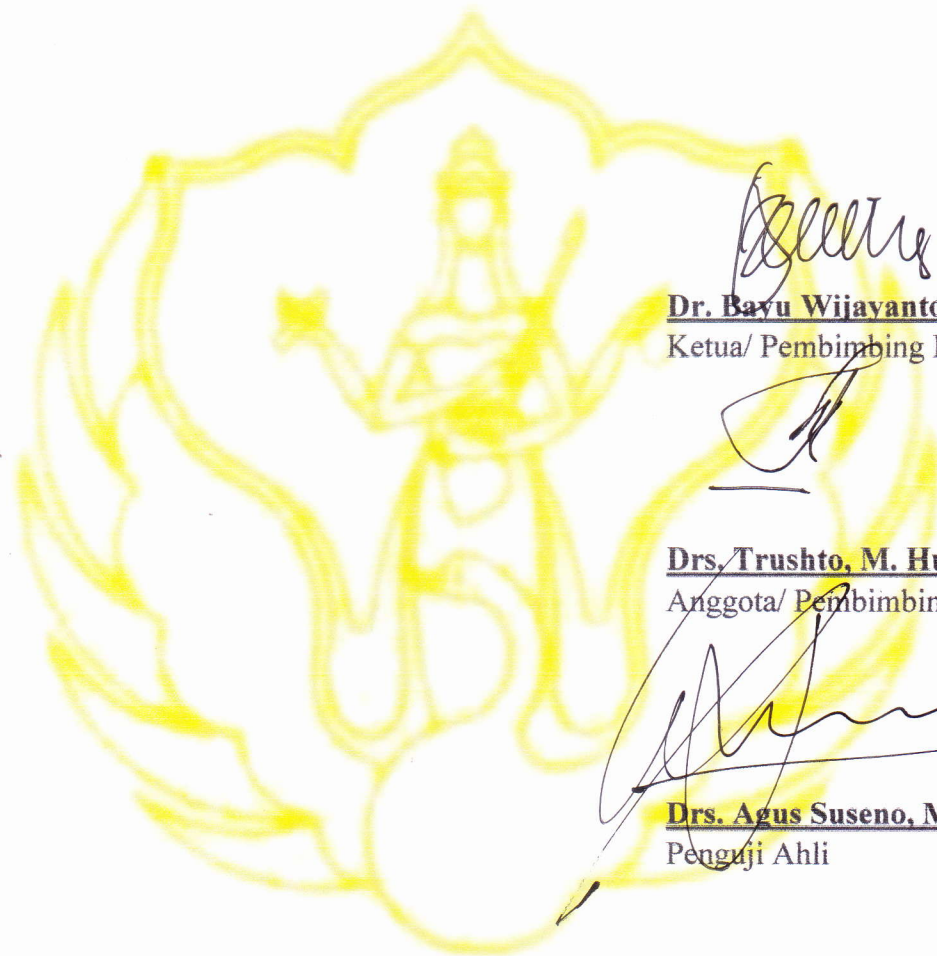


Oleh:
Vivin Ardianti
1610631012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Ladrang Teguh Jiwa Laras Slendro Patet *Sanga Karya* Raden Wedono Yohanes Larassumbogo Kajian Garap” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 14 Desember 2020.



Dr. Bayu Wijavanto, M. Sn.
Ketua/ Pembimbing I

Drs. Trushto, M. Hum.
Anggota/ Pembimbing II

Drs. Agus Suseno, M. Hum.
Penguji Ahli

Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Siswadi, M. Sn.
NIP. 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 Desember 2020

Vivin Ardianti

PERSEMBAHAN

1. Bapak Loso dan Ibu Isyanti, terimakasih selalu mendukung, memotivasi, dan selalu mengutamakan pendidikanku. Selalu mengajarkan anak-anaknya untuk hidup mandiri dan bermanfaat.
2. Kakak perempuanku Nur Indah Sari yang selalu memotivasi dan menasehati atas segala permasalahan keluh kesah yang aku sampaikan.
3. Sahabatku Retno Wahyuningati yang selalu memberikan semangat serta motivasi dalam hal apapun.
4. Seorang laki-laki yang kelak memberikan kepercayaannya kepadaku untuk menjadi ibu dari anak-anaknya.

MOTTO

**Jangan pikirkan kegagalan kemarin, hari ini sudah lain,
sukses pasti diraih selama semangat masih menyengat.**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir pada minat pengkajian dengan judul “Ladrang Teguh Jiwa Laras Slendro Patet *Sanga Kajian Garap*”. Karya tulis ini merupakan salah satu syarat untuk mengakhiri studi jenjang S-1, sekaligus sebagai syarat mencapai kelulusan bagi mahasiswa Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terwujudnya karya tulis ini diselesaikan berkat doa, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Pengelola Jurusan Karawitan yang terdiri dari Dr. Bayu Wijayanto, S. Sn., M. Sn. selaku Ketua Jurusan Karawitan sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, bimbingan, arahan, serta bantuan pemikiran dan Anon Suneko, S. Sn., M. Sn. selaku Sekretaris Jurusan Karawitan yang telah mendukung berjalannya proses sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan;
2. Drs. Trushto, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan motivasi, bimbingan, arahan, dan bantuan pemikiran, sehingga karya tulis ini bisa terselesaikan dengan baik;
3. I Ketut Ardana, S. Sn., M. Sn. selaku Dosen Wali yang telah memberikan motivasi dan bimbingan selama proses kegiatan belajar di ISI Yogyakarta sehingga dapat berjalan lancar dan dapat terselesaikan dengan baik;
4. Drs. Agus Suseno, M. Hum. selaku Penguji Ahli yang telah memberikan banyak masukan, arahan, serta motivasi sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik;

5. Para bapak ibu dosen Jurusan Karawitan yang telah memberikan ilmu serta motivasi dari awal semester sampai menempuh Tugas Akhir;
6. Narasumber yang terdiri dari Sukardi, Murwanto, Panji, S. Sn., Dr. Raharja, S. Sn., M. M., dan Drs. Teguh, M. Sn. yang telah memberikan informasi terkait dengan topik bahasan;
7. Bapak dan ibu tercinta yang telah memberikan segenap kemampuannya, memberikan motivasi, semangat, serta doa-doa yang dipanjatkan, sehingga dapat mengantarkan putrinya menyelesaikan pendidikan;
8. Kakak perempuan satu-satunya yang telah memberikan motivasi serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tuisan ini dengan lancar;
9. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan motivasi, dukungan, semangat, dan selalu menemani selama berproses sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik;
10. Keluarga besar *JINEMAN (Siji Nem Karawitan)* yang telah menemani mulai dari menjadi mahasiswa baru sampai masa perkuliahan semester akhir;
11. Sahabat *gado-gado* yang selalu memberikan semangat dan juga dukungan dalam proses penyelesaian tugas akhir ini;
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak bantuan dari segi apapun demi kelancaran proses Tugas Akhir.

Penulis menyadari bahwa naskah Tugas Akhir ini tentunya tidak luput dari berbagai keterbatasan, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang

bersifat membangun dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas tulisan. Penulis memiliki harapan semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 14 Desember 2020
Penulis,

Vivin Ardianti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
INTISARI.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	9
1. Tahap Pengumpulan Data	10
a. Observasi.....	10
b. Studi Pustaka.....	11
c. Wawancara.....	11
2. Tahap Analisis Data	13
3. Sistematika Penulisan	14
BAB II. TINJAUAN UMUM LADRANG TEGUH JIWA	15
A. Latar Belakang Peristiwa Penciptaan Gending Ladrang Teguh Jiwa ...	15
B. Sekilas Biografi RW. Y. Larassumbogo	16
C. Ilustrasi Ladrang Teguh Jiwa	18
D. Tujuan dan Fungsi Ladrang Teguh Jiwa.....	21
a. Tujuan Penciptaan	21
1. Tujuan Filosofis	22
2. Tujuan Praktis	23
b. Fungsi Penyajian Gending	24
E. Struktur Gending.....	25
1. Struktur Ladrang Teguh Jiwa Berdasarkan Pola <i>Ricikan</i> Struktural	27
2. Pola <i>Padhang Ulihan</i>	29
F. Struktur Penyajian Ladrang Teguh Jiwa Laras Slendro Patet <i>Sanga</i>	35
BAB III. GARAP LADRANG TEGUH JIWA LARAS SLENDRO PATET	
SANGA	39
A. Analisis Garap Ladrang Teguh Jiwa	39
1. Analisis Garap Musikal.....	40
2. Analisis Vokal.....	45

BAB IV. PENUTUP	57
A. KESIMPULAN	57
B. SARAN	58
SUMBER ACUAN	59
DAFTAR ISTILAH	63
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Stuktur <i>padhang-ulihan</i> pada pembagian dalam <i>gatra</i> Ladrang Teguh Jiwa	31
Tabel 2. Stuktur <i>padhang-ulihan</i> terkecil Ladrang Teguh Jiwa	33
Tabel 3. Tabuhan improvisasi <i>ricikan</i> pendukung.....	44

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

KMT.	: Kanjeng Mas Tumenggung
KRT.	: Kanjeng Raden Tumenggung
KRRA.	: Kanjeng Raden Riya Arya
MJ.	: Mas Jajar
M. Hum	: Magister Humaniora
M. Sn	: Magister Seni
<i>Pd</i>	: <i>Padang</i>
RRI	: Radio Republik Indonesia
RW. Y.	: Raden Wedono Yohanes
S. Sn	: Sarjana Seni
<i>Ul</i>	: <i>Ulihan</i>

B. Daftar Simbol

+	: Tabuhan <i>Kethuk</i>
-	: Tabuhan <i>kempyang</i>
^	: Tabuhan kenong
∪	: Tabuhan kempul
⊙	: Tabuhan gong ageng

Ⓐ

: Tabuhan gamelan yang menyerupai suara tembakan

Ⓓ

: Tabuhan gamelan yang menyerupai suara senapan

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Gambar 1. Sukardi saat memberikan keterangan mengenai notasi gerongan Ladrang Teguh Jiwa.....	67
Gambar 2. Notasi Ladrang Teguh Jiwa dari Keraton Yogyakarta.....	68
Gambar 3. <i>Cakupan gerongan Kinanthi Teguh Jiwa</i>	69
Gambar 4. Notasi Ladrang Teguh Jiwa dari buku <i>Gending-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta Jilid II</i>	70
Gambar 5. Makam Raden Wedono Yohanes Larassumbogo, Semaki	71

INTISARI

Skripsi yang berjudul “Ladrang Teguh Jiwa Laras Slendro Patet *Sanga* Karya Raden Wedono Yohanes Larassumbogo Kajian Garap” membahas tentang garap gending yang menggunakan ilustrasi musikal yang menggambarkan suasana peperangan. Penulisan ini membahas tentang struktur sajian dan pola garap serta tujuan dan fungsi penciptaan Ladrang Teguh Jiwa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif analisis latar belakang penciptaan gending, fungsi sosial, serta analisis garap Ladrang Teguh Jiwa laras slendro patet *sanga*.

Ladrang Teguh Jiwa laras slendro patet *sanga* merupakan salah satu repertoar gending gaya Yogyakarta. RW. Y. Larassumbogo menciptakan Ladrang Teguh Jiwa untuk memperingati adanya peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949. Ladrang Teguh Jiwa menggunakan garap musikal yang unik, selain itu Ladrang Teguh Jiwa juga menggunakan *cakepan* yang terikat oleh *guru lagu*, *guru wilangan*, serta *guru gatra* pada macapat *Kinanthi*. Garap dari Ladrang Teguh Jiwa terdapat garap yang tidak merujuk pada patet maupun laras, yaitu pada bagian ilustrasi musikal yang menggambarkan suasana peperangan yang diperkuat oleh adanya improvisasi garap yang rumit.

Hasil penelitian ini memuat kesimpulan, bahwa Ladrang Teguh Jiwa mengungkapkan rasa patriotisme dan perjuangan yang didukung oleh garap balungan khusus pada ilustrasi peperangan dan garap improvisasi *ricikan* pendukung dengan tujuan mencapai rasa musikal genting, kacau, dan gagah. Rasa patriotisme juga didukung oleh *cakepan gerongan*.

Kata kunci: Ladrang Teguh Jiwa, ilustrasi, RW. Y. Larassumbogo.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ladrang Teguh Jiwa laras slendro patet *sanga* merupakan salah satu repertoar gending yang terdapat di karawitan gaya Yogyakarta. Gending ini termasuk dalam bentuk ladrang dan termasuk dalam gending *soran*, namun dalam penyajiannya Ladrang Teguh Jiwa dapat disajikan secara *soran* dan *lirihan*. Ladrang Teguh Jiwa dapat dikatakan sebagai bentuk ladrang *soran* karena karakternya yang gagah, *greget*, dan bersemangat serta mengekspresikan jiwa keprajuritan, sedangkan dalam penyajiannya Ladrang Teguh Jiwa dapat disajikan secara *soran* karena dalam irama *tanggung* ditabuh dalam volume yang lebih keras, dalam irama *dados* Ladrang Teguh Jiwa ditabuh secara lirih dengan menggunakan sajian vokal sehingga dapat dikatakan sebagai sajian gending *lirihan*. Adapun ciri-ciri gending *soran* yaitu, selalu terdapat sajian dalam irama *tanggung*, dalam sajian irama *tanggung* disajikan dengan *sora* atau *banter/seru* sehingga suaranya lebih keras dari sajian karawitan pada umumnya, menonjolkan instrumen balungan (demung, saron barung, dan slenthem), saron penerus, bonang, bonang penembung, dan kendang, tidak menggunakan instrumen rebab, gender, gambang, siter, dan suling, serta tidak menggunakan sajian vokal.¹

¹Sugimin, 2006. “Gending Soran dalam Karawitan Gaya Yogyakarta”. Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Bunyi. Vol 6, No 2. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg>, November 2020.

Penggunaan instrumen *bonang penembung*, *kenong japan*, dan *bedhug* merupakan salah satu ciri khas dari garapan gending *soran* pada karawitan gaya Yogyakarta. Hal ini dimaksudkan untuk menampilkan *rasa* gagah, manteb, wibawa, dan agung.² Gending *soran* biasa disajikan dengan irama satu dan irama dua. Sajian gending *soran* selalu ditabuh dengan volume yang keras. Gending *soran* biasa dipakai sebagai pembukaan dalam acara karawitan atau *uyon-uyon* sebelum gending *lirihan* disajikan, sedangkan dalam iringan wayang atau pakeliran gending *soran* biasa dipakai untuk *talu*.

Ladrang Teguh Jiwa merupakan gending yang diciptakan pada masa Clash II (1948-1949), atau disebut juga Agresi Militer Belanda II. Ladrang Teguh Jiwa diciptakan oleh RW. Y. Larassumbogo, beliau adalah seorang abdi dalem Keraton Yogyakarta. RW. Y. Larassumbogo memiliki nama asli R. Suharjo, lahir pada tanggal 7 Juli 1884 di Kampung Peleman, Sindunegaran, Yogyakarta.³ RW. Y. Larassumbogo merupakan salah satu pahlawan seniman pada waktu itu, beliau berperan aktif dalam bidangnya dengan cara menciptakan gending-gending yang bernuansa perjuangan, salah satunya yaitu Ladrang Teguh Jiwa.

Ladrang Teguh Jiwa umumnya disajikan untuk memperingati Serangan Umum 1 Maret 1949. Sukardi menambahkan, Ladrang Teguh Jiwa diciptakan untuk memperingati Serangan Umum 1 Maret 1949, umumnya di RRI (Radio Republik Indonesia) Yogyakarta Ladrang Teguh Jiwa disiarkan di program *Uyon-uyon Manasuka* yang disiarkan pada tanggal yang berdekatan dengan 1 Maret, hal

²*Ibid*, 58.

³Moeljono, "R. W. Y. Larassumbogo Karya dan Pengabdiannya" (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah nasional, 1989), 12.

tersebut tentunya bertujuan untuk memperingati peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949.⁴ Penjelasan diatas sangat spesifik jika dihubungkan dengan pernyataan Moeldjono dalam bukunya yang berjudul “R.W.Y. Larassumbogo Karya dan Pengabdiannya”.

Penelitian ini bersumber dari materi hasil rekaman RRI (Radio Republik Indonesia) pada *Uyon-uyon Manasuka* sebagai objek kajian. *Uyon-uyon Manasuka* merupakan salah satu program siaran karawitan di RRI (Radio republik Indonesia) Yogyakarta. Pada masa pasca kemerdekaan (tahun 1947-an) perkumpulan karawitan ini terdiri dari 15 orang yang terbentuk dari tiga kelompok karawitan ternama, yakni Keraton, Kepatihan, dan Pura Paku Alaman. Perkumpulan tersebut kemudian diberi nama *Doyo Mardowo* di bawah pimpinan Ki Tjokrowasito yang selanjutnya menjadi pembantu tetap RRI. Kriswanto menjelaskan:

Para seniman yang tergabung dalam *Doyo Mardowo* itu kemudian mengadakan diskusi untuk membahas dan menentukan bentuk tampilan baru. Dengan pertimbangan dan dasar dari para *pandhemen* yang begitu banyak, maka terlontarlah sebuah ide *manasuka* (siapa senang), sehingga nama *Doyo Mardowo* berubah menjadi *manasuka*, kemudian berkembang menjadi *Uyon-uyon Manasuka*.⁵

Ladrang Teguh Jiwa disajikan dengan dua irama yaitu, irama *tanggung* dan irama *dados*. Struktur penyajian Ladrang teguh Jiwa diawali dari *buka*, dilanjutkan irama *tanggung*, dan dilanjutkan irama *dados*, dalam irama *dados* terdapat keunikan garap yang di dalamnya terdapat pola musikal yang menggambarkan suasana peperangan. Suara sirine diimitasikan dalam gamelan menggunakan

⁴Kardi, wawancara 18 November 2020.

⁵Kriswanto, 2009. “Peranan Radio Republik Indonesia Yogyakarta dalam Pelestarian Karawitan”. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan. Vol 10, No 1. <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/download/470/64>, November 2020.

ricikan rebab, suara tembakan diimitasikan menggunakan *ricikan* kendang, suara pesawat diimitasikan menggunakan *ricikan suwukan* pelog (2). Ladrang Teguh Jiwa juga mempunyai penggarapan khusus pada bagian vokal, yaitu pada *gerongan* yang menggunakan cakepan *maligi* (khusus) yang hanya bisa digunakan untuk Ladrang Teguh Jiwa.

Adanya garap khusus dalam gending ini menimbulkan ketidak laziman garap gending pada umumnya. Berkaitan dengan hal ini, Raharja selaku staf pengajar di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta menyatakan, bahwa karya itu (Ladrang Teguh Jiwa) pada saat itu pasti dianggap nakal, kreatifitasnya pasti dianggap nakal dan kurang ajar. Seperti halnya *bedug* ditabuh secara tidak beraturan, sedangkan biasanya kalau menabuh *bedug* harus memakai aturan seperti halnya saat menabuh *Sekaten*.⁶

Pola-pola musikal yang ada pada Ladrang Teguh Jiwa tentunya memiliki makna dan cerita, karena ladrang tersebut disajikan dengan garap yang khusus dan secara tidak lazim. Cara menempatkan (*ngecakke*) garap khusus dalam Ladrang Teguh Jiwa tentunya sangat rumit dan tidak mudah, sehingga musikal ini menjadi unik dan layak untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang ditemukan berdasarkan latar belakang, di dalam Ladrang Teguh Jiwa di antaranya terdapat garap yang unik atau berbeda dengan gending pada umumnya, hal tersebut dapat memperkuat asumsi penulis dalam penelitian ini. Bahwasannya Ladrang Teguh Jiwa sebagai sebuah fenomena

⁶Raharja, wawancara 04 Februari 2020.

karawitan yang memiliki pemaknaan atau cerita, yakni pada cakupan gerongan *Maligi* (khusus) dan beberapa penerapan garap khusus *ricikan* dalam gending.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis akan membahas tentang cara mengimprovisasikan garap musikal dalam gending Ladrang Teguh Jiwa. Pembahasannya akan memfokuskan pada garap tabuhan yang tidak merujuk pada patet, hal ini menunjukkan atau menggambarkan pada saat suasana perang. Mencermati pernyataan di atas, sehingga memunculkan suatu pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang peristiwa penciptaan gending Ladrang Teguh Jiwa Laras Slendro Patet *Sanga*?
2. Bagaimana garap penyajian Ladrang Teguh Jiwa? Apa fungsi ilustrasi musikal dalam konteks sajian gending Ladrang Teguh Jiwa tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang berfokus pada kajian gending ini berupaya untuk mengungkapkan beberapa permasalahan di dalamnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk,

1. Mendeskripsikan latar belakang peristiwa penciptaan gending Ladrang Teguh Jiwa yang berkaitan dengan struktur sajian dan bentuk penggarapan musikal gending Ladrang Teguh Jiwa laras slendro patet *sanga* berdasarkan garap gending umum dan khusus yang di dalamnya ada garap *gawan* gending.
2. Mengetahui garap Ladrang Teguh Jiwa dan untuk mengetahui fungsi ilustrasi musikal dalam Ladrang Teguh Jiwa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca tentang Ladrang Teguh Jiwa. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi para peneliti untuk mengungkapkan berbagai permasalahan yang ada dalam Ladrang Teguh Jiwa, serta dapat mengembangkan keilmuan dalam penelitian karawitan.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam menyusun penulisan penelitian ini diperlukan pembahasan khususnya yang berkaitan dengan kajian penelitian ini. Pembahasan tersebut dapat berupa sumber tertulis dan sumber lisan yang berguna untuk analisis. Berikut beberapa tinjauan sumber yang digunakan sebagai referensi dan juga acuan sumber penelitian.

Indah Ayu Fitria (2017) dalam skripsi yang berjudul “Makna Balungan *Ladrang Slamet Laras Slendro Pathet Manyura* Ditinjau dari Konsep Mancapat” membahas tentang makna yang terdapat dalam Ladrang Slamet, pada penelitian tersebut ditemukan fakta bahwa ungkapan do’a keselamatan dalam Ladrang Slamet tidak secara eksplisit ditunjukkan melalui cakepan tembangnya, melainkan secara implisit terkandung dalam nada-nada yang terjalin pada Ladrang Slamet itu sendiri. Penelitian ini mengacu dengan konsep *mancapat*, sehingga diperoleh relasi dewa-dewa dalam struktur *padhang-ulihan* pada level terkecil hingga level terbesar Ladrang Slamet yang menunjukkan dominasi kapasitas Siwa sebagai dewa tertinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa Ladrang Slamet merupakan gending pemujaan terhadap Dewa Siwa. Ladrang Teguh Jiwa merupakan gending yang mempunyai makna dan cerita, beberapa analisis pemaknaan gending terdapat di dalam

penelitian ini namun dalam judul penelitian yang berbeda dan juga cara yang berbeda.

Bambang Sunarto (2013) dalam bukunya yang berjudul *Epistemologi Penciptaan Seni*, yang berisi tentang kebenaran dalam penciptaan seni, paradigma yang dijadikan sebagai persoalan dasar dan sangat penting, serta terkait dengan hakikat paradigma yang bersifat perspektif. Karya seni adalah hasil dari produksi kegiatan seniman dalam berkarya, sedangkan proses penciptaan karya seni adalah hasil dari pengalaman seniman pencipta terhadap objek tertentu.⁷ Pembahasan di dalam buku ini memberikan pengetahuan terhadap proses penciptaan karya seni yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman seniman pencipta dimana Ladrang Teguh Jiwa merupakan gending yang mempunyai cerita akan pengalaman seniman penciptanya.

Amelia Febi Rachmasari (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Gending Sekaring Tawang Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Laras Slendro Pathet Nem Gaya Surakarta Kajian Proses Penciptaan” membahas tentang proses penciptaan sebuah gending. Sebuah penentu dalam penggarapan gending atau karya karawitan bergantung pada seniman sebagai penggarap, karena balungan gending dan lagu pada dasarnya merupakan bahan mentah yang perlu diolah atau digarap menjadi gending yang dapat dinikmati, sama halnya dalam pembuatan sebuah gending diperlukan sebuah konsep penggarapan sehingga dapat menjadi acuan atau petunjuk garap dalam masing-masing gending, namun kembali lagi penggarapan dipengaruhi oleh gaya individu dan kemampuan masing-masing seniman sesuai

⁷Bambang Sunarto, *Epistemologi Penciptaan Seni*. (Yogyakarta: IDEA Press, 2013), 24.

dengan pengalaman kesenimannya.⁸ Penelitian ini dapat menjadi acuan penulis untuk membandingkan dan menganalisis atau menjelaskan tentang karya cipta yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman keseniman seseorang.

Siti Sha'yaini (2020) dalam skripsi yang berjudul “Konsep *Barang Miring* pada *Ketawang* Asmarandana Laras Slendro Patet *Sanga Karya* KRRA. Saptodiningrat”. Penelitian tersebut mengulas mengenai penggunaan *barang miring* pada *cèngkok rebaban* dan *sindhènan* serta vokal kor. Penelitian tersebut mengungkapkan fakta penggunaan *barang miring kedah* pada *Ketawang* Asmarandana yakni untuk mengungkapkan perasaan sedih yang juga diperkuat dengan adanya *cakepan* vokal koor yang berisi tentang doa-doa dan ungkapan rasa sedih atas kehilangan seseorang. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang kegunaan dan juga fakta-fakta yang ada dalam suatu gending. Penelitian ini dapat menjadi acuan peneliti untuk menganalisis gending Ladrang Teguh Jiwa mengenai fakta-fakta yang ada di dalamnya.

Beberapa literatur pustaka di atas, belum ada satupun yang mengkaji mengenai garap Ladrang Teguh Jiwa. Oleh karena itu, hal ini memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengkaji beberapa hal mengenai garap gending Ladrang Teguh Jiwa.

E. Landasan Teori

Untuk menyusun penelitian ini penulis menggunakan teori garap sebagai landasan teori, guna menjawab berbagai rumusan permasalahan yang ada. Garap

⁸Amelia Febi Rachmasari, “Gending Sekaring Tawang Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Laras Slendro Pathet Nem Gaya Surakarta Kajian Proses Penciptaan” (Skripsi sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019), 11.

merupakan istilah yang akrab, sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Garap merupakan suatu “sistem” atau rangkaian kegiatan dari seseorang atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing.⁹

Rahayu Supanggah mengemukakan teori ini sebagai acuan untuk menerangkan bahwa garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau kelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan yang dilakukan. Garap adalah kreativitas dalam (kesenian) tradisi.¹⁰

Lebih jelasnya Supanggah menambahkan:

Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Dalam karawitan Jawa, beberapa unsur garap tersebut yaitu, materi garap atau ajang garap, *penggarap*, sarana garap, prabot atau piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap.¹¹

Penggunaan teori garap sangat erat kaitannya dengan penelitian ini, oleh karena itu penulis menggunakan teori garap sebagai acuan penelitian.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (2017), mengatakan kualitatif adalah metode pengolahan data melalui pencarian data yang diperoleh dari sumber-sumber buku, jurnal, dan artikel yang sudah ada, bukan

⁹Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap*. (Surakarta: ISI Press, 2009), 3.

¹⁰*Ibid*, 4.

¹¹*Loc. Cit.*

melalui pengajuan pertanyaan (*quisioner*).¹² Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Untuk mengupas permasalahan yang ada perlu dilakukan tahap penelitian, antara lain tahap pengumpulan data dan tahap analisis data.

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan garap dan ladrang Teguh Jiwa di buku-buku sumber yang ada. Cara pengumpulan data ditempuh melalui observasi, studi pustaka, dan wawancara.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi sering diartikan sebagai pengamat dan pencatatan secara sistematis, hendaknya dilakukan pada subjek yang secara aktif mereaksi terhadap objek.

Peneliti melakukan observasi langsung dengan menyaksikan penyajian gending ladrang Teguh Jiwa dalam acara Uyon-Uyon Hadi Luhung Keraton Yogyakarta pada tanggal 04 Maret 2019 yang bertempat di Bangsal Kasatriyan Keraton Yogyakarta. Peneliti mendapatkan materi gending dan notasi gending Ladrang Teguh Jiwa yang pada saat itu disajikan dalam acara tersebut.

¹² Safiah Surya Anggraini, "Analisis Struktural Lagu Ya Maulana Grup Religi Islam Sabyan Gambus" (Skripsi untuk mencapai jenjang S-1 pada Jurusan Seni Musik, Fakultas Seni pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019), 10.

b. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah langkah yang dilakukan dalam suatu penelitian dengan mengumpulkan data tertulis yang ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Pengumpulan data melalui studi pustaka dimaksudkan agar penulis memperoleh data yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti.¹³ Langkah ini dilakukan dengan cara mencari referensi tertulis atau buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Menambahkan pula dari pernyataan Wahyudi, tujuan studi pustaka ialah untuk mendapatkan konsep-konsep atau pemikiran-pemikiran yang dapat digunakan sebagai alat dukung dalam penelitian yang dilakukan, serta untuk mereview referensi dan hasil penelitian yang topik atau objeknya sama dengan yang direncanakan, sehingga keorisinilan dari penelitian yang sedang direncanakan terlacak.¹⁴ Penelitian ini penulis menentukan literatur yang digunakan sebagai sumber informasi mengenai gagasan, pengetahuan, maupun teori yang digunakan sebagai referensi sebagai pendukung penelitian. Studi pustaka yang digunakan berupa buku-buku mengenai garap gending. Naskah notasi Ladrang Teguh Jiwa laras slendro patet *sanga* juga menjadi literatur dalam penelitian ini.

c. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis, telah terencana dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Wawancara dilakukan dengan mendatangi narasumber yang dianggap mengerti dan mengetahui secara mendalam terhadap objek yang akan

¹³Mh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 234.

¹⁴Aris Wahyudi, *Sambung-Rapet dan Greget-Sahut Sebuah Paradigma Dramatugi Wayang* (Yogyakarta: Bagaskara, 2014), 24.

diteliti. Terlebih dahulu dirumuskan kerangka dengan membuat daftar pertanyaan yang akan dijadikan sebagai panduan wawancara. Langkah tersebut adalah mengklasifikasikan atau mengelompokkan pertanyaan yang relevan dan sesuai dengan tema, serta memudahkan wawancara agar dapat berjalan efektif dan efisien, juga perlu menggunakan perlengkapan yang dapat mendukung wawancara, di antaranya adalah ponsel yang berfungsi merekam percakapan dan wawancara, serta buku catatan untuk menulis hal-hal yang dianggap penting. Wawancara sudah dilakukan dengan beberapa narasumber, antara lain:

1. Sukardi (69), seniman karawitan, Abdi dalem Pura Paku Alaman, dan staf pengajar Jurusan Karawitan di Akademi Komunitas Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui narasumber Sukardi, penulis mendapatkan informasi tentang garap Ladrang Teguh Jiwa dan sekilas info tentang Uyon-uyon *Manasuka*.
2. Murwanto (66), seniman karawitan, Abdi dalem Pura Paku Alaman dan pensiunan karyawan RRI Yogyakarta. Melalui narasumber Murwanto, penulis mendapatkan informasi tentang garap Ladrang Teguh Jiwa yang berkaitan dengan penggambaran suasana perang yang diimitasikan ke dalam gamelan.

Selain narasumber di atas, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa informan, di antaranya:

1. Teguh (62), staf pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Melalui narasumber Teguh, penulis mendapatkan informasi tentang latar belakang secara musikal dan non musikal serta penggambaran yang diaplikasikan ke dalam *ricikan*.

2. Raharja (43), staf pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Prancak Dukuh, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Informasi yang didapatkan dari narasumber yakni mengenai makna filosofis penciptaan gending Ladrang Teguh Jiwa, penerapan *ricikan* pendukung untuk mengimitasi suara-suara di saat suasana perang.
3. Panji Gilig Atnadi (29), Abdi dalem Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Melalui narasumber panji, penulis mendapatkan informasi mengenai interpretasi pesan atau makna gending Ladrang Teguh Jiwa.

2. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Analisis yang dipakai di dalam penelitian ini yaitu analisis teks, konteks musikal, dan analisis unsur, struktur, dan fungsi musikal.

Diketahui bahwa Ladrang Teguh Jiwa merupakan fenomena kesenian yang lahir dari ekspresi atau perwujudan atas pengalaman pribadi yang ingin disampaikan pencipta kepada orang lain, maka Ladrang Teguh Jiwa di sini dapat dilihat sebagai sebuah fenomena penyampaian melalui suatu karya seni karawitan.

Analisis musikal dilakukan dari data awal berupa notasi balungan serta garap yang digunakan dalam Ladrang Teguh Jiwa. Ladrang Teguh Jiwa memiliki keistimewaan garap tersendiri yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, walaupun karya tersebut dianggap nakal. Analisis penyajian dapat dilakukan dengan menggunakan data rekaman gending dari bagian *buka* gending hingga

suwuk, sebagai contoh analisis dapat diperhatikan dari bagian gending yang masuk garap penggambaran suasana peperangan. Oleh sebab itu, garap gending pada saat menggambarkan suasana tersebut pencipta mengimitasi suara-suara saat perang dengan menerapkannya ke dalam gamelan.

3. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini secara bertahap dengan bentuk penulisan yang dibagi menjadi bab per bab sebagai berikut:

BAB I menguraikan bab pendahuluan. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan juga metode yang digunakan dalam penelitian.

BAB II menjelaskan tentang latar belakang peristiwa penciptaan gending, sekilas biografi RWY. Larassumbogo. Selanjutnya membahas tentang cara menampilkan ilustrasi dalam Ladrang Teguh Jiwa. Di dalamnya meliputi, tujuan dan fungsi Ladrang Teguh Jiwa, struktur gending, pola garap, dan notasi Ladrang Teguh Jiwa laras slendro patet sanga.

BAB III menguraikan tentang garap Ladrang Teguh Jiwa. Terdapat beberapa aspek di dalamnya antara lain, penjelasan tujuan dan fungsi, analisis garap dalam Ladrang Teguh Jiwa laras slendro patet sanga.

BAB IV adalah penutup meliputi kesimpulan, saran, dan lampiran berupa notasi-notasi, gambar, atau foto penyajian gending Ladrang Teguh Jiwa.



Gambar 5

Makam Raden Wedono Yohanes Larassumbogo, Semaki.
(Foto: Vivin Ardianti)